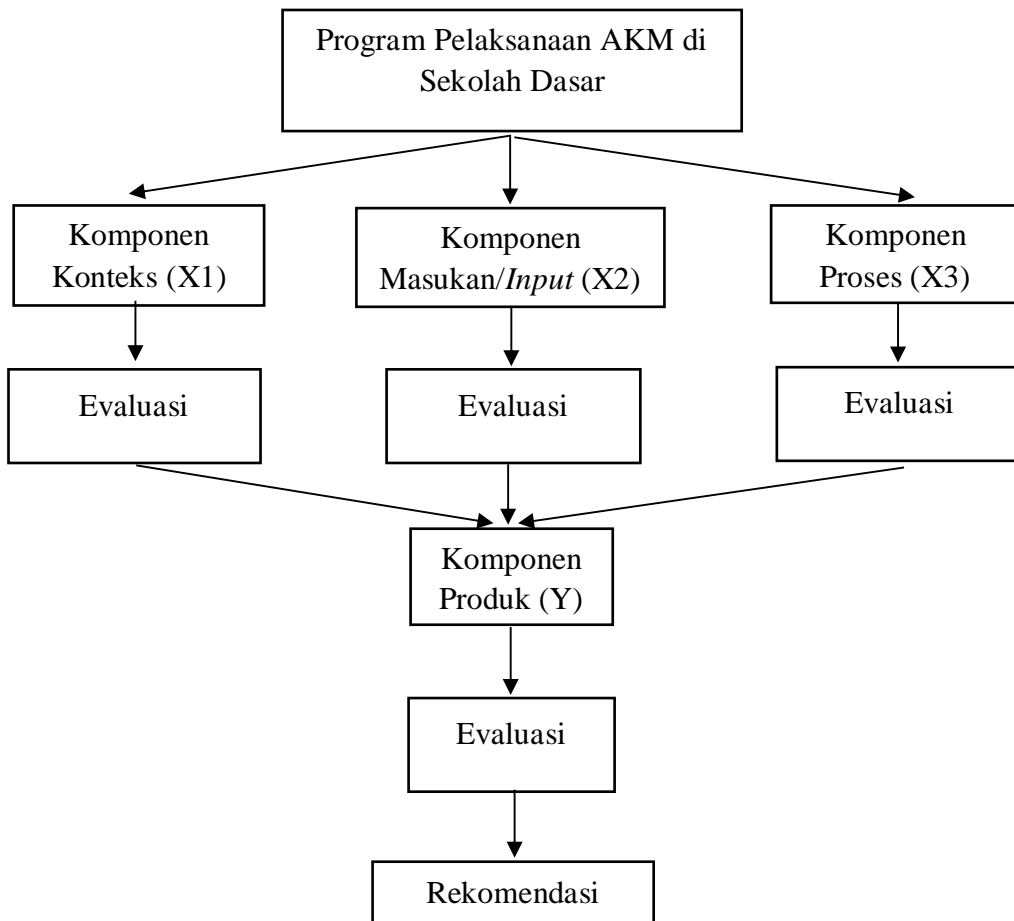


BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Metode dan Desain Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kuantitatif. Adapun desain penelitiannya berjenis korelasi berdasarkan Model Evaluasi CIPP (*Context, Input, Process, and Product*). Model CIPP pertama kali diperkenalkan oleh Stufflebeam. Model ini mencakup penilaian terhadap konteks program, masukan, proses, dan produk. CIPP adalah model yang saat ini digunakan oleh evaluator pendidikan. Hal ini dikarenakan model CIPP cukup objektif dan efektif dari segi evaluasi program. Desain penelitian berdasarkan model CIPP ditunjukkan pada Gambar 3.1 di bawah ini.



Gambar 3.1. Desain Penelitian

3.2 Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian adalah seluruh kepala sekolah dasar dan guru yang melaksanakan Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) di Kabupaten Garut. Total populasi 2.300 orang yang di dalamnya terdiri dari kepala sekolah dan guru SD di Kabupaten Garut. Adapun jumlah sampel yang diambil dari populasi penelitian adalah 232 sampel yaitu kurang lebih 10% dari populasi yang ada. Pengambilan sampel ini sejalan dengan Gay (1981) dalam Ruseffendi (2010) yaitu penarikan sampel minimum untuk penelitian deskriptif adalah 10% dari populasi. Teknik pengambilan adalah *non-probability sampling* yaitu teknik pengambilan sampel yang tidak memberikan peluang atau kesempatan yang sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dijadikan sampel dalam penelitian. Teknik sampling dalam *non-probability sampling* diantaranya *saturation sampling* dan *random sampling*. *Saturation sampling* (sample jenuh) adalah teknik pengambilan sampel di mana semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Istilah lain untuk sampel jenuh adalah sensus, di mana semua anggota populasi dijadikan sampel. Adapun teknik *sampling* yang digunakan dalam penelitian ini adalah *simple random sampling* (sampel acak sederhana) yaitu pengambilan sampel secara acak tidak seluruh populasi dijadikan sampel penelitian. Dalam penelitian ini, kriteria pengambilan sampel meliputi:

1. Sampel merupakan kepala sekolah dan guru kelas atau guru mata pelajaran di sekolah dasar Kabupaten Garut.
2. Sampel telah melaksanakan Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) selama 2 tahun ke belakang.

3.3 Definisi Operasional

Definisi operasional variabel dalam penelitian dapat diuraikan antara lain berikut ini.

1. Konteks (*context*) adalah situasi atau konteks yang mempengaruhi jenis tujuan dan strategi yang akan dikembangkan dalam program AKM, situasi tersebut merupakan faktor eksternal, seperti yang dirasakan, isu konteks AKM tertentu adalah kondisi ideal dari sistem AKM. Konteks AKM adalah

latar belakang, dasar pemikiran, dan tujuan program AKM. Menurut Stufflebeam dan Shinkfield (1985) bahwa evaluasi konteks berusaha mengevaluasi status objek secara mendalam, merinci kelemahan dan kelebihan, menentukan masalah, serta solusi sesuai kebutuhan (Suryadin, Sari, & Nurfitriani, 2020)

2. Masukan (*input*) merupakan fasilitas, modal, materi, dan rencana strategis yang diidentifikasi untuk mencapai tujuan AKM. *Input* untuk AKM ini meliputi siswa, guru, sistem atau desain AKM, serta infrastruktur dan fasilitas yang diperlukan untuk mengimplementasikan AKM. Orientasi utama evaluasi *input* adalah menentukan bagaimana tujuan program dapat dicapai dengan baik. Evaluasi *input* dapat membantu mengambil keputusan, merinci sumber yang terpilih, sumber mana yang diambil, serta rencana strategi untuk mencapai visi (Suryadin dkk., 2020)
3. Proses (*process*) merupakan penerapan strategi, menggunakan fasilitas dan modal, serta material dalam kegiatan nyata. Komponen proses AKM meliputi kegiatan sosialisasi AKM, pembelajaran, pendampingan, pelatihan, penilaian, dan pemantauan. Evaluasi proses ini memiliki tujuan untuk melihat *feedback* bagi semua pihak yang melaksanakan program. Tujuan tersebut adalah mendeteksi rancangan prosedur selama program dilaksanakan, memberikan informasi dalam setiap pengambilan keputusan program, dan sebagai rekam jejak segala prosedur kegiatan pada program (Suryadin dkk., 2020).
4. Produk (*product*) merupakan hasil yang diperoleh, baik selama maupun pada akhir pengembangan program AKM. Produk AKM meliputi rapor mutu pendidikan di sekolah, kemampuan literasi dan numerasi siswa, serta hasil survei karakter dan survei lingkungan belajar (Wahyudiana, 2015). Fungsi evaluasi produk sendiri adalah untuk membantu mengambil keputusan yang berkenaan dengan kelanjutan akhir suatu program (Suryadin dkk., 2020).

3.4 Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan data primer yaitu data yang dikumpulkan langsung dari responden atau dari sumber primer. Pengumpulan data

primer dilakukan dengan cara menyebarkan kuisioner *online* kepada kepala sekolah dan guru kelas atau guru mata pelajaran SD se-Kabupaten Garut. Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini disusun berdasarkan koreksi terhadap item kuisioner yang digunakan pada penelitian sebelumnya. Data penelitian dari pengisian angket atau kuisioner tersebut, kemudian ditambahkan dengan hasil wawancara dan analisis dokumen yang berkaitan dengan evaluasi program AKM.

Adapun variabel dan indikator yang muncul dalam kuisioner berdasarkan model CIPP dapat dilihat pada Tabel 3.1 berikut ini.

Tabel 3.1
Variabel Penelitian

Variabel	Indikator	Sumber
Konteks	Mendorong perencanaan pengambilan keputusan, mengidentifikasi kebutuhan yang ingin dicapai berdasarkan konteks, penyebab, dan tujuan program AKM.	Djuanda (2020), Kurniawati (2021), Faizin (2021), Istiyani (2020)
Masukan	Mendukung dan mengelola keputusan dengan mengidentifikasi sumber daya yang tersedia, alternatif yang diterapkan, rencana dan strategi untuk memenuhi kebutuhan, dan alur kerja untuk mencapai tujuan oleh AKM.	Djuanda (2020), Kurniawati (2021), Faizin (2020)
Proses	Membantu memutuskan seberapa baik program telah dilaksanakan, mulai dari tahap pra-perencanaan, perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program AKM.	Djuanda (2020), Kurniawati (2021), Faizin (2021), Istiyani (2020)
Produk	Membuat dan melayani daur ulang keputusan dari hasil proses yang sesuai dengan konteks program AKM.	Djuanda (2020), Kurniawati (2021), Faizin (2021)

Adapun rincian variabel dan indikator dari evaluasi program AKM ini dapat dilihat pada Tabel 3.2 berikut.

Tabel 3.2
Rincian Variabel dan Indikator Evaluasi Program AKM

Variabel	Indikator	Sumber	
Context (Konteks)	X1.1	Menentukan alasan adanya program AKM	Djuanda (2020), Kurniawati (2021), Faizin (2021), Istiyani (2020)
	X1.2	Menentukan latar belakang program AKM	
	X1.3	Merencanakan pilihan program AKM	
	X1.4	Menentukan kebutuhan dari program AKM	

Ima Nurwahidah, 2023

EVALUASI PROGRAM ASESMEN KOMPETENSI MINIMUM (AKM) TINGKAT SEKOLAH DASAR DI KABUPATEN GARUT DENGAN MENGGUNAKAN MODEL CIPP (CONTEXT, INPUT, PROCESS, AND PRODUCT)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

	X1.5	Menetapkan tujuan program AKM	
Input (Masukan)	X2.1	Kompetensi kepala sekolah	Djuanda (2020), Kurniawati (2021), Faizin (2021)
	X2.2	Kualitas guru	
	X2.3	Karakteristik siswa	
	X2.4	Sistem program AKM	
	X2.5	Sarana prasarana penunjang	
Process (Proses)	X3.1	Sosialisasi program AKM kepada kepala sekolah dan guru	Djuanda (2020), Kurniawati (2021), Faizin (2021), Istiyani (2020)
	X3.2	Pembimbingan program AKM kepada kepala sekolah dan guru	
	X3.3	Pelatihan program AKM kepada kepala sekolah dan guru	
	X3.4	Penggunaan sarana, bahan, dan modal	
	X3.5	Pelaksanaan program AKM	
	X3.6	Sosialisasi AKM kepada siswa	
	X3.7	Bimbingan dan latihan AKM kepada siswa	
	X3.8	Kemudahan siswa dalam mengakses AKM	
	X3.9	Informasi hasil AKM	
	X3.10	Tindak lanjut hasil AKM	
Product (Produk)	Y1	Rapor mutu	Djuanda (2020), Kurniawati (2021), Faizin (2021)
	Y2	Kemampuan literasi siswa	
	Y3	Kemampuan numerasi siswa	
	Y4	Hasil survei karakter siswa	
	Y5	Hasil survei lingkungan belajar	

Variabel dan indikator di atas dapat ditentukan dari nilai setiap jawaban pada setiap kalimat yang diajukan dalam kuisioner. Para peneliti menggunakan skala *Likert* untuk menurunkan nilai respon terhadap pernyataan tersebut. Skala *Likert* biasa digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang suatu fenomena sosial. Dengan menggunakan skala *Likert*, variabel terukur dapat diubah menjadi indeks variabel. Indikator-indikator ini kemudian digunakan sebagai titik awal untuk mensintesis alat-alat yang akan diberikan kepada responden, baik berupa pernyataan maupun pertanyaan (Sugiyono, 2016).

Skala *Likert* yang digunakan dalam penelitian ini berkisar dari sangat positif hingga sangat negatif. Skor 1 dengan kriteria “Sangat Tidak Setuju”, skor 2 dengan kriteria “Tidak Setuju”, skor 3 dengan kriteria “Ragu-Ragu”, skor 4 dengan kriteria “Setuju” dan skor 5 dengan kriteria “Sangat Setuju” pada program AKM yang telah dilaksanakan sebelumnya. Hal ini dapat dilihat lebih rinci pada Tabel 3.3 berikut.

Tabel 3.3. Skala *Likert*

Singkatan	Kriteria Jawaban	Skor
STS	Sangat Tidak Setuju	1
TS	Tidak Setuju	2
R	Ragu-Ragu	3
S	Setuju	4
SS	Sangat Setuju	5

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut.

3.5.1 Kuisisioner

Kuisisioner adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara menyajikan serangkaian pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab sesuai dengan kondisi atau sudut pandang masing-masing orang. Kuisisioner ini cukup cocok digunakan dengan jumlah responden yang banyak atau sampel yang tersebar di wilayah yang cukup luas (Russeffendi, 2010). Kuisisioner penelitian ini berupa kuisisioner *online* dengan menggunakan aplikasi *google form*. Adapun kategori kuisisionernya bersifat kuisisioner tertutup. Kuisisioner yang dibuat sebanyak 25 (dua puluh lima) item pernyataan atau pertanyaan dengan pendekatan Model Evaluasi CIPP. Pernyataan atau pertanyaan tersebut berkaitan dengan program AKM yang telah dilakukan sebelumnya oleh kepala sekolah dan guru sekolah dasar di Kabupaten Garut.

3.5.2 Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui komunikasi langsung antara peneliti dan informan. Wawancara dalam penelitian ini dilakukan secara audio menggunakan gawai atau telepon genggam. Adapun jenis kategori wawancara yaitu wawancara terstruktur (Sugiyono, 2016). Pertanyaan wawancara berkaitan dengan program AKM yang telah dilaksanakan sebelumnya.

Wawancara dilakukan pada topik atau variabel program AKM yang memerlukan penguatan agar hasil penelitian yang telah didapat lebih komprehensif.

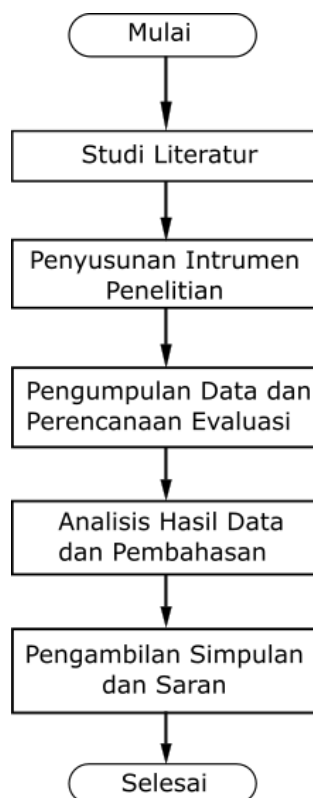
3.5.3 Studi Dokumen

Studi dokumen merupakan teknik pengumpulan data yang tidak membahas subjek penelitian secara langsung. Studi dokumen merupakan teknik pengumpulan data yang mengkaji berbagai dokumen penting terkait program AKM yang perlu dianalisis. Bahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumen primer dan dokumen sekunder terkait program AKM yang telah dilaksanakan sebelumnya (Sugiyono, 2016).

3.6 Prosedur Penelitian

Prosedur dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahapan, antara lain: (1) Memulai dengan melakukan studi literatur; (2) Menyusun instrumen penelitian; (3) Mengumpulkan data dan merencanakan evaluasi; (4) Menganalisis hasil data dan pembahasan; serta (5) Membuat kesimpulan dan saran.

Adapun prosedur penelitian sebagaimana dirinci di atas dapat dilihat pada Gambar 3.2 di bawah ini.



Gambar 3.2. Prosedur Penelitian

Ima Nurwahidah, 2023

EVALUASI PROGRAM ASESMEN KOMPETENSI MINIMUM (AKM) TINGKAT SEKOLAH DASAR DI KABUPATEN GARUT DENGAN MENGGUNAKAN MODEL CIPP (CONTEXT, INPUT, PROCESS, AND PRODUCT)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Berdasarkan Gambar 3.2, maka tahap pertama yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu melakukan studi literatur mengenai topik penelitian, yaitu evaluasi program Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) tingkat sekolah dasar di Kabupaten Garut menggunakan model CIPP. Setelah itu, kegiatan dilanjutkan dengan membuat proposal penelitian dan diseminarkan. Tahap yang kedua diantaranya menyusun instrumen penelitian, yakni kuisioner pengumpul data. Selanjutnya, pada tahap ketiga peneliti berusaha mengumpulkan data dengan menyebarkan kuisioner kepada sampel penelitian dan melakukan evaluasi dari pengisian kuisioner tersebut. Tahap berikutnya yaitu tahap keempat, peneliti menganalisis data dan melakukan pembahasan. Tahap kelima diambil sebuah kesimpulan dan saran dari hasil penelitian.

3.7 Teknik Analisis Data

3.7.1 Pengertian SEM-PLS

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik SEM-PLS (*Structural Equation Modeling-Partial Least Square*). SEM (*Structural Equation Model*) adalah salah satu studi statistik yang menguji serangkaian hubungan yang sulit diukur secara bersamaan. SEM adalah analisis multivariat generasi kedua yang menggunakan pemodelan persamaan struktural (Juliandi, 2018). SEM adalah teknik analisis multivariat yang menggabungkan analisis faktor dan analisis regresi (korelasi), dengan tujuan untuk menguji hubungan antar variabel dalam model penelitian, antara indikator dengan strukturnya, serta hubungan antar struktur yang saling mempengaruhi. Analisis multivariat adalah teknik statistik yang digunakan untuk menganalisis beberapa variabel secara bersamaan. Perhitungan dalam analisis data multivariat lebih kompleks dibandingkan dengan analisis univariat, sehingga penggunaan program statistik akan memudahkan analisis data penelitian (Wustqa, Listyani, Subekti, Kusumawati, Susanti, & Kismiantini, 2018).

SEM PLS adalah teknik alternatif dalam analisis SEM di mana data yang digunakan tidak harus berdistribusi normal multivariat. Dalam SEM dengan PLS, nilai variabel laten dapat diestimasi sesuai dengan kombinasi linear dari variabel

tampak yang berhubungan dengan variabel laten dan dikondisikan untuk menggantikan variabel tampak (Alfa, Rachmatin, & Agustina, 2017).

3.7.2 Variabel-Variabel SEM-PLS

Variabel-variabel dalam PLS ada dua yaitu konstruk (variabel laten) dan indikator (variabel manifes atau *observed*). Konstruk adalah suatu ukuran abstrak dan tidak dapat diamati langsung (*unobservable*). Variabel konstruk/laten ini ada dua yaitu eksogen dan endogen. Variabel eksogen (*exogeneous variabel*) sendiri adalah variabel independen/bebas yakni variabel yang bersifat mempengaruhi variabel lain. Sedangkan variabel endogen (*endogeneous variable*) adalah variabel dependen/terikat yaitu variabel yang dipengaruhi (Juliandi, 2019). Variabel selanjutnya adalah indikator/manifes yaitu variabel yang dapat diukur dan teramati (*observed variable*). PLS (*Partial Least Square*) adalah model persamaan struktural SEM berdasarkan komponen atau variasi. PLS adalah metode alternatif yang beralih dari SEM berdasarkan kovarian ke metode berdasarkan varian. SEM berbasis kovarians biasanya menguji kausalitas atau teori sedangkan PLS lebih pada model prediktif. Terdapat perbedaan antara SEM berbasis kovarians dan PLS berbasis komposisi, terutama dalam penggunaan model persamaan struktural untuk menguji teori atau pengembangan teori untuk tujuan membuat prediksi.

Hasil pengisian kuisioner yang diperoleh kemudian diolah dan dianalisis. Data atau indikator pernyataan valid dari kuisioner diolah menggunakan aplikasi Smart PLS 4. Analisis data dalam penelitian dilakukan dalam tiga tahap, yaitu analisis *outer model*, *inner model*, dan skema pembobotan/pengujian hipotesis. Hal tersebut sependapat dengan Monecke dan Leisch (Sarwono & Narimawati, 2015), bahwa SEM dengan PLS terdiri tiga komponen, yaitu: *outer model*, *inner model*, dan skema pembobotan.

Model struktural atau model internal adalah hubungan antar variabel laten yang terbentuk atas dasar sifat teori. Ukuran atau model ekstrinsik menggambarkan hubungan antara variabel laten dan variabel manifesnya (indikator variabel).

Pada *outer model* terdapat dua jenis pola yaitu model indikator formasi dan model indikator reflektif. Pemodelan reflektif terjadi ketika variabel manifes dipengaruhi oleh variabel laten sementara model formatif mengasumsikan bahwa

variabel yang diekspresikan mempengaruhi variabel laten dalam arah kausal dari manifes ke variabel laten.

Skema pembobotan atau pengujian hipotesis adalah fitur khusus dari SEM PLS ini dan tidak ada dalam SEM berbasis kovarians. Abdillah dan Hartono (2015) menjelaskan bahwa skor *weight relation* menunjukkan hubungan antara nilai varians indikator dan variabel latennya.

Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik statistik deskriptif. Statistik deskriptif adalah teknik statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah dikumpulkan tanpa maksud untuk menarik kesimpulan umum atau generalisasi (Noviansyah & Mujiono, 2021). Setelah selesai melakukan analisis data dari pengisian kuisioner dan interpretasi data, selanjutnya data disajikan dalam bentuk diagram, grafik atau tabel penjelasan. Data penelitian juga diperkuat dengan hasil wawancara dan analisis dokumen terkait dengan program AKM yang telah dilaksanakan oleh sekolah-sekolah di tingkat Sekolah Dasar Kabupaten Garut.

3.7.3 Hasil Uji SEM-PLS

Hasil pengujian data menggunakan aplikasi software SmartPLS 4.0 ini menghasilkan beberapa data yang dapat mendukung hasil dari penelitian. Di mana jika uji multikolinieritas (VIF) lebih kecil dari 5,00 maka dinyatakan tidak ada gejala multikolinieritas (Chidir, Kumoro, Johan, Masduki, & Mustikasari, 2022). Jika hasil uji *convergent validity* seperti yang disajikan pada Gambar 4.1 menerangkan bahwa setiap indikator *loading factor* yang berada di tiap variabel mempunyai nilai di atas 0,7. Hal ini berarti indikator di tiap variabel penelitian dikatakan *reliable*. Suatu indikator dapat dinyatakan valid dan *reliable* apabila memiliki nilai *loading factor* di atas 0,7 (Hair, Black, Babin, & Anderson, 2019).

Uji *discriminant validity* dengan *heterotrait-monotrait ratio* (HTMT). Jika setelah dilakukan uji nilai HTMT untuk setiap pasangan variabel $< 0,9$ maka evaluasi *discriminant validity* terpenuhi (Hanseler dkk., 2015). Kemudian diukur nilai akar AVE pada variabel di mana nilai *average variance extracted* AVE yang dimaksud adalah nilai yang ditebalkan yang berada di paling atas tabel pengolahan data. Wong (2013) menyatakan apabila nilai akar AVE pada variabel lebih besar dari nilai korelasi antar variabelnya, maka evaluasi *discriminant validity* secara

keseluruhan telah terpenuhi. Nilai yang dimaksud adalah nilai yang ditulis paling atas nilai korelasi antar variabel (yaitu nilai yang ada di bawah nilai yang ditebalkan).

Selanjutnya, *cross loading* merupakan evaluasi *discriminant validity* di tingkat item pengukuran. Ghozali dan Latan (2015) mengemukakan bahwa tiap item yang berkorelasi lebih tinggi terhadap variabel yang diestimasi maka evaluasi *discriminant validity* telah memenuhi persyaratan. Uji yang dihasilkan selanjutnya adalah Uji *Average Variance Extracted (AVE)* di mana jika nilai AVE yang dapat diterima untuk masing-masing konstruk di atas 0,5 (Sarstedt dkk., 2017). Hasil pengujian lain adalah uji *composite reliability* dapat dikatakan memiliki hasil memuaskan apabila lebih dari 0,7 (Sarstedt dkk., 2017). Nilai *cronbach's alpha* yang direkomendasikan yaitu lebih dari 0,7 (Ghozali dan Latan, 2015).

Uji yang dihasilkan dalam aplikasi SmartPLS ini juga adalah uji *R-Square*. Variabel laten endogen akan mengidentifikasi hasil *R-Square* dengan beberapa ketentuan, yaitu 0,67 (kategori baik), 0,33 (kategori moderat), dan 0,19 (kategori lemah) untuk variabel laten endogennya (Sarstedt dkk., 2017). Menurut Ghozali (2016), jika nilai *t-statistics* > 1,96 maka hasilnya signifikan. Nilai *original sample* positif yang berarti hubungan X ke Y positif, sedangkan nilai *original sample* negatif yang berarti hubungan X ke Y negatif.